



PENGARUH KEPEMIMPINAN OTENTIK KEPALA SEKOLAH TERHADAP BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH

Wawan Karsiwan¹, Tia Fajartriani², Leonaldi³

¹²³Administrasi Pendidikan, STKIP Muhammadiyah Bogor, Indonesia

wawankarsiwan@gmail.com¹, tia.fajar@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis data, analisis korelasi, dan analisis regresi serta uji-T dalam menjawab hipotesis penelitian untuk menguji pengaruh kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung dengan pengambilan sampel menggunakan random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket.

Adapun perolehan hasil statistik pada kepemimpinan otentik kepala sekolah diketahui memiliki nilai tertinggi 66, dengan mean 51, median 50, dan modus 49. Sedangkan hasil perhitungan statistik pada penelitian budaya organisasi sekolah memiliki nilai tertinggi 68, mean 50, median 53, dan modus 55. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung yaitu $0,493 > 0,263$, yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai determinasi sebesar 24,3%. Artinya kepemimpinan otentik kepala sekolah memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 24,3% terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Adapun perolehan hasil dari pengujian hipotesis dengan uji-T diperoleh $t_{hitung} 4,09$ dan $t_{tabel} 2,007$ yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka koefisien hubungannya signifikan. Artinya secara statistik dengan analisis Uji-T terdapat kontribusi atau pengaruh kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung.

Kata Kunci: Kepemimpinan Otentik Kepala Sekolah, Budaya Organisasi Sekolah

I. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan. Seperti adanya tantangan dan masalah yang ada di dunia pendidikan yang harus lebih disikapi lebih serius dengan adanya kebijakan-kebijakan pendidikan yang bersifat membangun dan mampu mengevaluasi berbagai faktor yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pendidikan sangat dibutuhkan dan penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga sangat diutamakan oleh suatu negara, karena maju dan berkembangnya suatu negara itu bisa dilihat dari bagaimana pendidikan dan sumber daya manusia di negara tersebut berkembang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 mengatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Membicarakan permasalahan dan tantangan pendidikan yang terjadi pada saat ini yaitu adanya pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang sudah berlangsung selama 2 tahun belakangan ini, tentu banyak yang perlu dievaluasi dan dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pendidikan Indonesia. Sebab, semenjak pandemi Corona Virus Diseases 2019 (Covid-19) melanda Indonesia dan dunia, Pandemi ini banyak sekali mengganggu dan menghambat beberapa sektor/bidang kehidupan yang salah satunya yaitu pada bidang pendidikan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pusat yaitu dengan dikeluarkannya Surat Edaran Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No. 25/KB/2021 No. 1347 Tahun 2021 No. Hk.01.08/Menkes/6678/2021 No. 443- 5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran tatap muka sesuai dengan level PPKM di setiap daerah dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Dengan begitu, kegiatan di lingkungan sekolah mengalami perubahan yang signifikan seperti kegiatan pembelajaran dan kegiatan organisasi yang perlu diperhatikan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah tersebut.

Setiap sekolah memiliki seperangkat keyakinan, nilai, norma, kebijakan, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya. Seseorang atau individu yang telah masuk pada lingkungan sekolah perlu untuk menyesuaikan diri dan mengikuti budaya yang berlaku disekolah tersebut. Dengan demikian, sekolah telah membangun dan mengembangkan kepribadian menjadi suatu kebiasaan yang menjadi ciri khas dan identitas bagi warga sekolah. Hal ini berarti budaya yang ada disekolah mampu membangun komitmen terhadap semua warga sekolahnya. Sekolah yang efektif memiliki budaya yang kuat yang dapat memotivasi, meningkatkan efektifitas dan dalam produktivitas sekolah (Imron Arifin dan Wahyudi, 2019).

Dalam setiap organisasi memiliki ciri khas dan kepribadian yang berbeda-beda dengan organisasi lainnya. Salah satu faktor pembeda dari sebuah organisasi yaitu terletak pada budayanya. Budaya merupakan identitas bagi organisasi serta membangun komitmen pada keyakinan yang lebih besar. Setiap individu memiliki atau mempunyai budaya dan kepribadian yang berbeda. Namun, semua perbedaan tersebut akan berbaur menjadi satu didalam sebuah organisasi, sehingga menjadi budaya organisasi yang menjadikan mereka sebuah kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan organisasi yang sudah direncanakan (Sudarsana dan Budiasih, 2019). Oleh sebab itu, pemimpin harus dapat menanamkan budaya atau kebiasaan organisasi yang baik untuk mencerminkan suatu identitas organisasinya yaitu dengan membentuk budaya organisasi yang tepat dengan strategi yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai dan perilaku didalam organisasi tersebut (Darmasaputra & Sudibya, 2019).

Budaya organisasi merupakan pola dari asumsi dasar yang ditemukan, dikembangkan atau diciptakan oleh suatu kelompok seperti organisasi sekolah dengan maksud agar organisasi bisa mengatasi, menanggulangi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat adaptasi eksternal dan internal yang sudah berjalan cukup baik sehingga akan lebih mudah dalam mencapai tujuan organisasi. Budaya organisasi juga disebut sebagai budaya kerja, karena tidak bisa dipisahkan dari kinerja sumber daya manusia yang ada pada organisasi tersebut. Agar budaya organisasi sekolah dapat dicapai dengan baik, maka salah satu yang perlu dilakukan oleh organisasi tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai budaya organisasi yang baik kepada aggotanya (saraswati dan Dharmadiaksa, 2019).

Budaya organisasi disekolah pada saat ini mengalami kendala akibat dari pandemi Covid-19. Pasalnya kegiatan yang ada disekolah menjadi terganggu akibat pandemi ini. Selain itu, kurangnya motivasi, bimbingan

atau dorongan dan interaksi antar anggota organisasi sekolah seperti guru membuat organisasi yang terbangun menjadi kurang begitu aktif dan efektif dalam melaksanakan tugasnya. Sekolah bukan saja dipandang sebagai organisasi dinamis melainkan menjadi tempat interaksi positif yang selalu dilaksanakan oleh semua anggota organisasi dalam mendorong kinerja untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Sekolah sebagai organisasi harus menjadi organisasi pembelajaran yang mampu menanamkan sistem nilai yang menjadi landasan bagi anggota organisasi sekolah. Maka dari itu, dibutuhkan kepemimpinan sekolah yang baik dan berbeda dengan kepemimpinan pada organisasi lainnya (Komariah, 2012).

Kepemimpinan merupakan sebuah kemampuan untuk mengatur, mempengaruhi dan membuat kebijakan terhadap perilaku seseorang dalam mencapai tujuan dan pada situasi tertentu (Purwanto, 2020) . Proses membimbing dan membangkitkan bakat dan energi guru, murid dan orang tua untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai merupakan kepemimpinan yang dilakukan pada lingkungan sekolah (Danim, 2010) . Di sekolah kepemimpinan dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatur segala ruang lingkup yang ada di lingkungan sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah selalu berhubungan erat dengan apa yang di pimpinnya seperti guru, tenaga pendidik, dan seluruh warga sekolah termasuk siswa. Karena sekolah merupakan salah satu organisasi formal yang tidak akan terlepas dari budaya organisasi yang memerlukan adanya seorang pemimpin yang mampu mengatur dan mengawasi berbagai kegiatan yang ada disekolah. Kepemimpinan kepala sekolah inilah yang merupakan salah satu kunci keberhasilan dari tujuan sekolah tersebut.

Kepala sekolah yaitu orang yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah. Kepala sekolah yang baik akan selalu memotivasi, mengarahkan, dan mengawasi para bawahannya agar dapat mengerjakan tugas dan perintah yang diberikan dengan baik demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Peran dan tugas kepala sekolah mampu meningkatkan profesionalitas pendidik, tenaga kependidikan dan komponen-komponen yang ada pada sekolah tersebut, serta dengan kepemimpinan kepala sekolah yang baik mampu memberikan budaya organisasi yang efektif dan berjalan dengan semestinya. Dengan berjalannya roda organisasi yang aktif, kondusif, dan nyaman itu tidak terlepas dari campur tangan dari seorang pemimpinnya dalam memimpin sekolah. Dalam merencanakan, mengatur, mengendalikan, memantau, maupun menggerakkan anggotanya dalam

organisasi yang merupakan tugas utama kepala sekolah dalam menanamkan budaya organisasi disekolahnya (Yahdiani, 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki gaya kepemimpinan yang tepat untuk diterapkan pada sekolahnya, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pada dasarnya gaya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi guru. Dengan kepemimpinan yang baik, kepala sekolah dapat memberikan pengaruh yang besar untuk meningkatkan budaya organisasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan serta warga sekolah lainnya (abidin & Latif, 2021). Kepala sekolah yang memiliki kepribadian dan etika yang positif, memiliki kesadaran dan moral yang besar, bukan hanya memerintah namun ikut melakukan pekerjaan bersama yang dipimpinnya, serta transparan dalam segala hal maka pemimpin tersebut mampu memberikan dorongan dan motivasi yang positif bagi anggotanya didalam sebuah organisasi sekolah. Kepemimpinan tersebutlah yang bisa dikatakan dengan kepemimpinan otentik kepala sekolah.

Organisasi erat kaitannya dengan kepemimpinan dan budaya. Pemimpin perlu melaksanakan kepemimpinan yang baik untuk masa depan organisasinya. Selain itu, Organisasi memerlukan pemimpin yang memiliki orientasi jangka panjang, memiliki pemikiran yang strategis serta memiliki wawasan yang luas, dan memiliki target pada pencapaian tujuan (Perawati dan Badera, 2018) . Kepemimpinan otentik merupakan kepemimpinan yang berpola pada perilaku pemimpin yang mampu memanfaatkan dan meningkatkan sejumlah kapasitas psikologis yang positif, untuk mendorong kesadaran yang lebih besar pada diri, perspektif moral yang sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai, proses informasi yang seimbang, dan transparansi yang relasional dari pemimpin yang berkerja dengan yang di pimpinnya, serta mampu mendorong pengembangan diri yang positif (Winbiaktur dan Sutono, 2019).

Terdapat empat komponen atau dimensi dasar yang diperlukan dalam kepemimpinan otentik, yaitu: (1) keseimbangan pengolahan informasi; merupakan keterbukaan dalam menganalisis data yang relevan dan menerima pendapat sebelum pengambilan keputusan, (2) internalisasi pandangan moral; merupakan pengendalian diri seorang pemimpin berdasarkan moral tertentu, (3) keterbukaan relasional; merujuk kepada keterbukaan dalam berbagi informasi dan perasaan serta membuka jalur komunikasi yang jujur kepada pihak lain, dan (4) yaitu kesadaran diri; merupakan kemampuan mengenali diri sendiri, kelemahan, dan kekuatan yang ada dalam diri pemimpin. Dengan komponen atau dimensi dasar yang

terdapat dalam kepemimpinan otentik tersebut, maka pemimpin yang otentik akan bertindak sesuai keyakinan tertentu, untuk membangun kredibilitas dan mendapatkan kepercayaan dari para anggotanya dengan memfasilitasi perbedaan cara pandang serta membangun jaringan kerjasama dengan anggota organisasinya melalui kebebasan berpendapat dan membuka jalur komunikasi yang efektif, dan dengan cara itulah anggota organisasinya dapat melihat atasannya sebagai pemimpin yang otentik (Haryokusuno, 2016).

Budaya Organisasi SMP PGRI Gunung Picung, terutama dalam kedisiplinan dan kinerja guru yang sebagian besar telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang telah ditugaskan atau diamanatkan. Hal ini diduga adanya pengaruh dari kepemimpinan kepala sekolah yang bersifat otentik, dimana kepala sekolah tersebut selalu membimbing guru dalam proses kerjanya. Sebagai contoh kecilnya, kepala sekolah selalu menghadiri rapat sekolah dan selalu memberikan arahan dan motivasi kepada setiap guru. Dengan komunikasi yang efektif dari kepala sekolah tersebut juga mampu meningkatkan komitmen guru yang ada di sekolah SMP PGRI Gunung Picung. Namun, adanya pandemi Covid-19 ini berpengaruh terhadap efektivitas interaksi antar stakeholder sekolah terutama guru sehingga guru kurang begitu aktif dan efektif dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung baik itu organisasi siswa, ekstrakurikuler, guru atau tenaga pendidik terkendala akibat dari pandemi ini. Terkendalanya organisasi sekolah ini memberikan beberapa permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut seperti interaksi dan komunikasi yang terbatas, kurangnya bimbingan, dorongan dan motivasi yang membangun dalam melaksanakan setiap kegiatan sekolah, dan terkendalanya kegiatan-kegiatan keorganisasian lainnya yang disebabkan oleh dibatasinya kegiatan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas mengenai kepemimpinan otentik kepala sekolah dan budaya organisasi sekolah, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti Pengaruh Kepemimpinan Otentik Kepala Sekolah Terhadap Budaya Organisasi Sekolah Di SMP PGRI Gunung Picung.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian metode penelitian survey kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada data-data kuantitatif dengan masa lampau atau pada saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel psikologis atau sosiologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (wawancara atau kuesioner/angket) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung digeneralisasikan (Darmasaputra dan Sudibya, 2019) .

Dalam penggunaan metode ini, peneliti ingin membuktikan apakah terdapat pengaruh kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket/kuesioner. Observasi, teknik ini digunakan untuk melihat dan mengkaji proses serta perilaku pada tempat penelitian yang akan diteliti. Pada kegiatan ini peneliti turun langsung kelapangan ketempat penelitian untuk memahami lebih jauh tentang kondisi tempat penelitian yang akan diteliti. Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dalam melakukan kegiatan mencari data informasi yang sudah ada seperti informasi tentang kepala sekolah dan guru yang bertujuan untuk menjadi bagian dari penelitian yang akan dilakukan ini. Pada tahap ini peneliti mencari data-data seperti data guru, absensi dan kelengkapan bahan ajar. Dan Wawancara Wawancara merupakan percakapan antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Saraswati dan Dharmadiaksa, 2019). Teknik ini digunakan peneliti untuk mencari data pendahuluan dan untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Sementara itu, Angket atau Kuesioner Perumusan angket ini dilakukan dengan cara menyebarkan pernyataan kepada sampel dimana dalam penyusunan angket tersebut dijabarkan dari indikator-indikator pada setiap variabel yang telah ditentukan dan dijelaskan. Angket atau kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data mengenai kepemimpinan otentik yang dicapai dari 54 orang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan diperoleh nilai terendahnya sebesar 24 dan nilai tertinggi sebesar 66, rentang data dengan sebesar 42, jumlah interval ada 7, lebar interval ada 7, mean (rata-rata) dengan skor 51, dan modus (nilai yang sering muncul) dengan skor 49, dan median (nilai tengah) dengan skor 50. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa pencapaian kepemimpinan

otentik kepala sekolah yang berkriteria tinggi sebesar 22%, yang berkriteria sedang sebesar 55% dan yang berkriteria rendah sebesar 23%. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung terbilang cukup baik.

Hal ini dikarenakan beberapa indikator yang ada dalam kepemimpinan otentik telah dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung seperti kesadaran diri, internalisasi pandangan moral, pemrosesan yang seimbang, dan keterbukaan rasional. Keberhasilan kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut menentukan keberhasilan pendidikan disekolah karena kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dalam membuat keputusan dan dalam pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah agar semuanya berjalan dengan baik. Sehingga kepala sekolah tersebut mendapatkan kepercayaan oleh seluruh anggota organisasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avolio, dkk (2004), bahwa untuk menjadi pemimpin otentik seseorang dapat menggabungkan kepemimpinan spiritual dan etis. Artinya, kepemimpinan otentik memiliki transendensi diri, pengorbanan diri, dan memaknai tujuan sebagai upaya bertanggung jawab kepada Tuhan dan orang lain atas apa yang dia lakukan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fred O. Walumbwa, dkk (2008). bahwa pemimpin yang otentik menunjukkan kepada orang lain bahwa mereka benar-benar ingin memahami kepemimpinan mereka sendiri untuk melayani orang lain secara lebih efektif, bertindak sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi yang mendalam untuk membangun kredibilitas dan memenangkan rasa hormat dan kepercayaan anggota. Dengan mendorong beragam sudut pandang dan membangun jaringan hubungan kolaboratif dengan pengikut, memimpin dengan cara yang dianggap dan digambarkan oleh pengikut sebagai otentik (2021).

Kepemimpinan kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung, bahwa

kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung dalam kepemimpinannya terbilang cukup baik. Hal itu bisa dilihat dari sikap dan perilaku kepala sekolah yang ramah, baik, selalu mengikutsertakan guru dan tenaga kependidikan dalam membuat keputusan, dalam membuat kebijakan, selalu memberikan bimbingan dan dorongan kepada anggota organisasinya, memberikan pengawasan dan terbuka dalam setiap informasi yang ada sehingga guru dan tenaga kependidikan mendapatkan rasa nyaman dengan kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Dengan demikian kepemimpinan otentik kepala sekolah yang diterapkan di SMP PGRI Gunung Picung terbilang cukup baik dengan adanya hasil dari deskripsi data diatas dan dari penguatan hasil wawancara dari salah satu guru di SMP PGRI Gunung Picung.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data mengenai budaya organisasi sekolah yang dicapai dari 54 orang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan diperoleh nilai terendahnya sebesar 30 dan nilai tertingginya sebesar 68, rentang data dengan sebesar 38, jumlah interval ada 7, lebar interval ada 6, mean (rata-rata) dengan skor 50, dan modus (nilai yang sering muncul) dengan skor 55, dan median (nilai tengah) dengan skor 53. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa pencapaian budaya organisasi sekolah yang berkriteria tinggi sebesar 13%, yang berkriteria sedang sebesar 55% dan yang berkriteria rendah sebesar 32%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung dianggap cukup baik walaupun pada saat kondisi pandemi covid-19 ini yang mengganggu proses Pendidikan sekolah terutama proses pembelajaran dan kegiatan organisasi sekolah. Namun sebagian besar guru dan tenaga kependidikan di SMP PGRI Gunung Picung memiliki kedisiplinan yang baik, kerjasama, komitmen dalam bekerja, mengikuti aturan/tata tertib sekolah yang telah ditetapkan, memiliki hubungan kerja yang baik dan positif antara kepala sekolah dengan guru/tenaga kependidikan serta menjalankan pekerjaannya sesuai prosedur yang telah ditetapkan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya kanta, dkk. bahwa Dalam pengelolaan budaya, anggota organisasi hendaknya meningkatkan hubungan antar pribadi satu dengan lainnya, melalui sistem komunikasi yang memberikan umpan balik yang berkesinambungan. Selain itu, juga adanya gaya kepemimpinan manajemen yang selalu membangkitkan kepercayaan diri anggota, serta memberi pengarahan yang benar dan juga struktur organisasi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya organisasi sehingga dapat memberikan suasana keterbukaan, mau menerima pendapat orang lain serta terpeliharanya

suasana intrapreneurial (Sudarsana dan Budiasih, 2019). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Eny Wahyu Suryanti (2017), bahwa budaya organisasi berpengaruh besar pada tingkat pemimpin dan karyawan, sehingga efektivitas proses kerja yang terjadi dapat berjalan dengan baik jika budaya organisasi yang terjadi sesuai dengan sistematis prestasi kerja organisasi yang bersangkutan. Budaya organisasi memiliki fungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu serta membentuk sikap dan perilaku anggota atau pimpinan dalam organisasi, secara tidak langsung juga akan menciptakan mekanisme yang mengefektifkan kerja organisasi yang bersangkutan (Dharmasaputra dan Sudibya, 2019). Di SMP PGRI Gunung Picung, diketahui bahwa semenjak pandemi covid-19 melanda, kegiatan yang ada di sekolah menjadi terganggu dengan diberhentikannya pembelajaran di sekolah sementara waktu. Seiring berjalannya waktu dengan kondisi pandemi covid-19 yang mulai mereda, sekolah mulai menerapkan pembelajaran tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Dengan adanya kerjasama, kreativitas, solidaritas, dan kedisiplinan antar anggota organisasi, serta dari kepemimpinan kepala sekolah yang baik membuat budaya organisasi sekolah yang terbangun bisa menjadi lebih baik (Saraswati dan Dharmadiaksa, 2019). Dengan demikian, budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung terbilang cukup baik dengan adanya hasil dari deskripsi data diatas dan dari penguatan hasil wawancara dari salah satu guru di SMP PGRI Gunung Picung.

Pengaruh Kepemimpinan Otentik Kepala Sekolah Terhadap Budaya Organisasi Sekolah Di SMP PGRI Gunung Picung Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMP PGRI Gunung Picung tentang pengaruh kepemimpinan otentik kepala sekolah dapat diketahui bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah berpengaruh cukup tinggi terhadap budaya organisasi sekolah dilihat dari perolehan t_{hitung} sebesar 4,09 dan t_{tabel} 2,007 atau $4,09 > 2,007$ pada taraf signifikan 0,05 artinya bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Hasil uji korelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah memiliki hubungan yang cukup tinggi dan berpengaruh terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung dengan perolehan r_{hitung} 0,493 sedangkan r_{tabel} 0,263 yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,493 > 0,263$) dengan nilai determinasi sebesar 24,3%. Artinya kepemimpinan otentik kepala sekolah memberikan pengaruh sebesar 24,3% terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Selain itu, hasil pengujian signifikansi regresi menunjukkan bahwa

nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ atau $16,72 > 4,02$, artinya terdapat pengaruh signifikan antara kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Abidin dan Edi Abdul Latif (2021), bahwa untuk meningkatkan kinerja guru di SMP Man Ana Kecamatan Pamijahan Bogor, perlu adanya peningkatan indikator-indikator kepemimpinan autentik kepala sekolah. Kemudian pemimpin autentik sebagai pemimpin yang sangat sadar terhadap dirinya dalam berpikir dan bertindak, serta dipersepsi orang lain sebagai orang yang sadar terhadap nilai-nilai moral dirinya dan orang lain. Selain itu juga berwawasan luas dan memiliki kekuatan, sadar akan situasi, merasa yakin, memiliki harapan, optimis, ketangguhan, dan karakter moral yang tinggi. Kepemimpinan autentik akan mendukung dan memberikan ruang bagi guru untuk melakukan perubahan dan hal-hal baru untuk meningkatkan pekerjaan (Komariah, 2012).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winbaktianur dan Sutono (2019), bahwa Pemimpin otentik selalu berupaya memahami tujuan kepemimpinannya, sehingga dia bisa mengajak orang-orang di sekitarnya untuk menuju tujuan bersama/tujuan organisasi. Tujuan organisasi memungkinkannya mengenali potensi dan keunikan masing-masing orang yang dia pimpin. Dengan begitu dia dapat menyerasikan keunikan dan peran tiap orang dalam mencapai tujuan organisasi. Aspek ini jauh lebih penting untuk memfokuskan semua orang berkontribusi mencapai tujuan, dari pada memfokuskan mereka pada sekedar ukuran kuantitatif seperti jumlah uang, ketenaran, dan kekuasaan. Walau tentu saja ukuran kinerja tersebut juga perlu (Purwanto, 2020). Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan otentik kepala sekolah dapat membuat budaya organisasi sekolah menjadi lebih baik terutama bagi guru dan tenaga kependidikan karena kepemimpinan otentik ini mencerminkan sikap pemimpin yang aseli sesuai kepribadiannya yang mampu melihat kesadaran dirinya, pandangan moral yang positif yang mampu menggambarkan sikap hidup yang menjadikan keyakinan, pemrosesan yang seimbang sesuai dengan data yang faktual dan melibatkan anggota organisasinya, serta terbuka dalam berbagai informasi yang didapat oleh dirinya. Maka, dengan kepemimpinan tersebut guru dan staf/tenaga kependidikan akan mendapatkan kenyamanan yang baik disekolah yang mampu menciptakan budaya organisai yang baik sehingga guru dan staf/tenaga kependidikan menjadi lebih disiplin dan mengerjakan tugasnya sesuai prosedur yang telah ditentukan oleh sekolah. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah dapat mempengaruhi budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung

Picung. Kepemimpinan kepala sekolah sebenarnya masih banyak lagi modelnya yang dapat digunakan disekolah. Namun, pada penelitian kali ini peneliti ingin memfokuskan dan mengambil salah satu dari model kepemimpinan yang dapat diterapkan di sekolah yaitu kepemimpinan otentik agar peneliti mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap budaya organisasi sekolah. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 24,3% pengaruh kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa 75,7% ada pada faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi budaya organisasi sekolah.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dalam Bab IV dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung yang diukur menggunakan aspek/indikator kesadaran diri, internalisasi pandangan moral, pemrosesan yang seimbang, dan keterbukaan rasional yang dicapai dari 54 orang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan diperoleh nilai terendahnya sebesar 24 dan nilai tertingginya sebesar 66, rentang data dengan sebesar 42, jumlah interval ada 7, lebar interval ada 7, mean (rata-rata) dengan skor 51, dan modus (nilai yang sering muncul) dengan skor 49, dan median (nilai tengah) dengan skor 50. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa pencapaian kepemimpinan otentik kepala sekolah yang berkriteria tinggi sebesar 22%, yang berkriteria sedang sebesar 55% dan yang berkriteria rendah sebesar 23%. Artinya kepemimpinan otentik kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung terbilang cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari perhitungan analisis data serta aspek/indikator yang ada didalam kepemimpinan otentik tersebut telah dilakukan dengan cukup baik oleh kepala sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung yang dinilai dari aspek/indikator inovasi dan pengambilan resiko, perhatian terhadap detail, orientasi terhadap hasil, orientasi kepada manusia, orientasi kepada tim, agresivitas, dan stabilitas kemantapan yang dicapai dari 54 orang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan diperoleh nilai terendahnya sebesar 30 dan nilai tertingginya sebesar 68, rentang data dengan sebesar 38, jumlah interval ada 7, lebar interval ada 6, mean (rata-rata) dengan skor 50, dan modus (nilai yang sering muncul) dengan skor 55, dan median (nilai tengah) dengan skor 53. Hasil perhitungannya menunjukkan bahwa pencapaian budaya organisasi sekolah yang berkriteria tinggi sebesar 13%, yang berkriteria sedang sebesar 55% dan yang

berkriteria rendah sebesar 32%. Artinya budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung dianggap cukup baik walaupun pada saat kondisi pandemi covid-19. Hal ini dilihat dari analisis data dan sebagian besar guru dan tenaga kependidikan di SMP PGRI Gunung Picung tetap memiliki kedisiplinan yang baik, mengikuti aturan/tata tertib sekolah yang telah ditetapkan serta menjalankan pekerjaannya sesuai prosedur yang telah ditetapkan sekolah. Kepemimpinan otentik kepala sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Hasil ini bisa dilihat dari uji korelasi yang menunjukkan bahwa kepemimpinan otentik kepala sekolah memiliki hubungan yang cukup tinggi dan berpengaruh terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung dengan perolehan r_{hitung} 0,493 sedangkan r_{tabel} 0,263 yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,493 > 0,263$) dengan nilai determinasi sebesar 24,3%. Artinya kepemimpinan otentik kepala sekolah memberikan pengaruh sebesar 24,3% terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung. Dan hasil ini menunjukkan bahwa 75,7% ada pada faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi budaya organisasi siswa. Selain itu, hasil dari pengujian hipotesis dengan uji-T diperoleh t_{hitung} 4,09 sedangkan t_{tabel} 2,007 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,09 > 2,007$) maka koefisien hubungannya adalah signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh kepemimpinan otentik kepala sekolah terhadap budaya organisasi sekolah di SMP PGRI Gunung Picung.

V. Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal dan Edi Abdul Latif, 2021. "Pengaruh Kepemimpinan Autentik terhadap Kinerja Guru SMP Man Ana Kecamatan Pamijahan Bogor".
- Avolio, B., Gardner, W., Walumbwa, F., & May, D. 2004. Unlocking the Mask: A Look at the Process by Which Authentic Leaders Impact Follower Attitudes and Behaviors. *Leadership Quarterly*, 15 (6): 801-823.
- Danim, Sudarwan, 2010. *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasi, dan Mitos*. Bandung: Alfabeta, hal. 1-229.

- Darmasaputra, I Komang Alan dan I Gede Adnyana Sudibya, 2019. "Pengaruh Kepemimpinan Transaksional, Budaya Organisasi, dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan". E-Jurnal Manajemen. Vol.8, No.9, 2019, hal. 5847-5866.
- Dewi, Febrina Mahda 2022. "Hasil Observasi Awal dan Wawancara". Bogor: SMP PGRI Gunung Picung. Sabtu 26 Februari 2022, pukul 10.00 WIB.
- Haryanto, Yusuf 2022. Buku Panduan Menulis Skripsi Revisi 2022. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, hal. 1-71.
- Haryokusumo, Diaz, 2016. "Pengaruh Kepemimpinan Autentik Pada Emosi Positif, Kepercayaan Dan Harapan Serta Dampaknya Pada Komitmen Organisasional". Jurnal Bisnis Darmaja. Vol.02. No.02, Juli 2016, hal. 13-31.
- Imron, Arifin dan wahyudi, 2018. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dan Profesionalisme Guru: Kajian Teori dan Riset. Malang: Universitas Negeri Malang. hal. 14.
- Kanta, Surya, Murniati, dan Bahrin. 2017. "Budaya Organisasi Sekolah Dalam meningkatkan Kinerja Guru Pada Sekolah Menengah Atas Di Kota Banda Aceh". Jurnal Magister Administrasi Pendidikan. Vol. 5 No. 1, Februari 2017, hal. 55-64.
- Komariah, Aan. 2012. "Authentic Leadership Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Sistem Nilai". Jurnal Ilmu Pendidikan. Jilid 18, No. 2, Desember 2012, hal. 194-200.
- Perawati, Komang Mas dan I Dewa Nyoman Badera, 2018. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Pada Kinerja Organisasi. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.25, No.3. Desember 2018, hal.1856-1883.
- Purwanto, Agus, dkk., 2020. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformational, Authentic, Authoritarian, Transactional terhadap Kinerja Guru Pesantren Di Tangerang". Jurnal Dirasah. Vol. 3, No. 1, Februari 2020, hal. 86-110.

Republik Indonesia, 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1". Jakarta: Sekretaris Negara RI.

Republik Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah.

Republik Indonesia, 1990. Peraturan Pemerintahan Nomor 28 Tahun 1990, Pasal 12, Ayat 1 tentang Pendidikan Dasar.

Saraswati, Komang Sukma dan Ida Bagus Dharmadiaksa, 2019. "Pengaruh Budaya Organisasi, Kedisiplinan, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan". E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.27, No.2. Mei 2019, hal. 899-926.

Sudarsana, I Nyoman dan I.G.A.N Budiasih, 2019. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi pada Kinerja Keuangan dengan Penerapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi". E-Jurnal Akuntansi. Vol. 29 No.1, Denpasar, Oktober 2019, hal. 78-95.

Sugiyono, 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta,

Surat Edaran, 2021. "Surat Edaran Keputusan Bersama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia No. 25/KB/2021 No. 1347 Tahun 2021 No. Hk.01.08/Menkes/6678/2021 No. 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)". Jakarta: Kepala Biro Hukum, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. hal. 1-61.

Suryanti, Eny Wahyu. 2017. "Pengembangan Budaya Organisasi Di Sekolah". Jurnal ilmiah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Vol. 19 No. 1, hal. 1-12.

Walumbwa Fred O, dkk., 2008. "Kepemimpinan Otentik: Pengembangan dan Validasi Pengukuran Berbasis Teori". Jurnal Manajemen. Vol. 24 No. 1 Februari 2008, hal. 89-126.

Winbaktianur dan Sutono, 2019. "Kepemimpinan Otentik Dalam Organisasi". *Jurnal Psikologi Islam:Al-Qalb*. Jilid 10. No. 1, Maret 2019, hal. 71-78.

Yahdiyani, Nurilatul Rahman, dkk., 2020. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Peserta Didik di SDN Martapuro 2 Kabupaten Pasuruan". *Journal of Education, Psychology and Counseling*. Vol. 2 No. 1 (2020), hal. 327-336.

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, hal. 372.